

Limbah Industri Kian Mengkhawatirkan

Pencemaran limbah industri dinilai semakin mengkhawatirkan sehingga mengakibatkan ketersediaan air bersih kian menyusut. Akibat limbah industri ditambah dengan perilaku pemborosan penggunaan air, di Pulau Jawa saat ini saja sudah terjadi krisis air bersih dengan ketersediaan air hanya tersisa 4,5 persen kapasitas kandungan air.

"Banyak pelaku industri yang menyatakan kalau teknologi ramah lingkungan ongkosnya besar. Pernyataan itu jelas salah. Memang butuh biaya tinggi untuk mewujudkan industri ramah lingkungan. Namun, untung yang akan dihasilkan akan semakin tinggi," ujar ketua lembaga sertifikasi bangunan ramah lingkungan, Green Building Council Indonesia, Naning S Adiningsih Adiwoso di sela acara Asia Water Summit 2011 di Jakarta, Kamis (17/11).

Naning mengimbau para pelaku industri harus mawas diri karena perang air (water war) tengah terjadi. Bahkan, ketersediaan air di kota-kota besar di dunia juga mengalami penyusutan.

"Industri yang tidak ramah lingkungan, baik proses maupun produknya tidak akan diminati konsumen. Daya tarik konsumen saat ini lebih memilih produk yang ramah lingkungan. Bohlam pijar yang menyedot banyak listrik akan kalah bersaing dengan bohlam yang menyedot sedikit listrik, meskipun harganya cenderung lebih mahal," ujarnya.

Contoh lainnya, lanjut Naning, masalah toilet dan sanitasi. Jika satu tempat industri memiliki pengolahan sanitasi yang buruk dengan melakukan pemborosan penggunaan air sangat mengancam keberlangsungan hidup orang banyak.

"Bayangkan jika satu orang di negeri setiap harinya untuk sanitasi menghabiskan 200 liter air. Jika dikalikan jumlah penduduk yang ada saat ini, berapa juta kubik air yang tersedot tiap hari," ujarnya.

Menanggapi hal tersebut, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo menyatakan Jakarta termasuk kategori kota yang rawan air bersih. Perubahan iklim yang terjadi di Jakarta membuat permukaan air laut meningkat. Meningkatnya permukaan air laut akibat mencairnya gletser mempercepat erosi pantai, menyebabkan intrusi air laut ke dalam tanah.

"Akibat naiknya permukaan air laut ini, tidak hanya menyebabkan ketersediaan air bersih dan air layak minum berkurang, namun juga mengancam tenggelamnya pulau-pulau kecil. Kenaikan air 5 - 8 cm menyebabkan Jakarta rentan banjir," tuturnya.

Untuk itu, lanjut Foke, khusus untuk penyediaan air bersih siap minum, saat ini, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sedang memikirkan membangun "pabrik air". Pabrik ini akan ditempatkan di luar Jakarta disalurkan langsung dengan pipa.

"Saat ini sedang dilakukan feasibility study. Bagaimana caranya menyalurkan air bersih lewat pipa langsung dari waduk Jatiluhur, Purwakarta, ke Jakarta," jelasnya.

